



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN
MENYUSUN TEKS ULASAN CERITA RAKYAT DAERAH PESISIR
BERMUATAN NILAI HUMANISTIK
UNTUK PESERTA DIDIK SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Azizah

NIM : 2101412154

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, November 2016

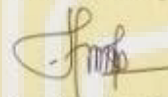
Dosen Pembimbing I.



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

NIP. 196802131992031002

Dosen Pembimbing II.



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd. M.Pd

NIP. 198307212008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

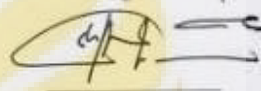
pada hari : Selasa
tanggal : 20 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003
Ketua



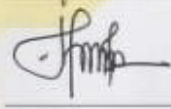
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP. 198202122006042002
Sekretaris



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP. 196710051993031003
Penguji I



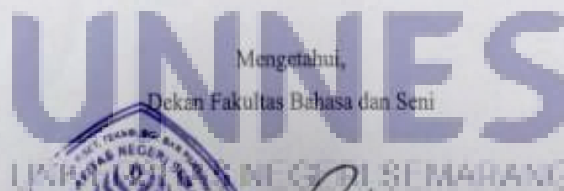
Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198307212008122001
Penguji II/Pembimbing II



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP. 196802131992031002
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



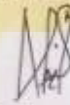
Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP. 196008031989011001



PERNYATAAN

Peneliti menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya peneliti, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2016



Azizah

NIM 2101412154

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda, selama aku tau kebenarannya. Biarkan saja”



Persembahan

Untuk kedua orang tuaku,
dan adik-adikku yang telah
memotivasi dan memberi
semangat.

SARI

Azizah. 2016. "Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. Pembimbing II: Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd. M.Pd.

Kata kunci: buku pengayaan, teks ulasan, cerita rakyat daerah pesisir, nilai humanistik

Berdasarkan hasil observasi, ketersediaan buku dan materi tentang menyusun teks ulasan di tiga sekolah yang berada di daerah pesisir, perpustakaan, dan toko buku masih terbatas dalam buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran tersebut adalah 1) *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan kelas VIII SMP* dari Kemendikbud, 2) *Bupena, Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII* dari penerbit Erlangga dan 3) *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VIII* dari penerbit Bumi Aksara yang memuat materi menyusun teks ulasan cakupan materinya masih kurang lengkap. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengembangan buku pengayaan menyusun teks ulasan. Buku pengayaan menyusun teks ulasan dapat dijadikan sebagai pelengkap untuk memperkaya wawasan peserta didik dalam menyusun teks ulasan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini: 1) bagaimanakah karakteristik kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP, 2) bagaimanakah pengembangan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP, dan 3) bagaimanakah penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang dilakukan dalam lima tahap, yaitu 1) survei pendahuluan; 2) pengumpulan data; 3) desain produk; 4) validasi produk; 5) revisi dan perbaikan desain. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket untuk mendapatkan data kebutuhan pengembangan buku pengayaan dan penilaian prototipe buku pengayaan. Adapun sumber data terdiri atas guru dan peserta didik, dan dosen ahli. Guru dan peserta didik yang dijadikan sebagai sumber data berasal dari tiga sekolah di tiga daerah pesisir yaitu SMP 2 Pekalongan, SMP 1 Pecangaan, dan SMP 2

Rembang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang terdiri atas pemaparan data dan simpulan data.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, hasil analisis kebutuhan guru dan peserta didik terhadap buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik menghasilkan karakteristik buku pengayaan dan harapan terhadap buku pengayaan menurut peserta didik dan guru. Kemudian dari hasil analisis kebutuhan buku dirumuskan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan yaitu pada aspek materi dikembangkan berdasarkan prinsip relevansi, adaptif, dan rasional. Aspek penyajian materi dikembangkan berdasarkan prinsip atraktif, sistematis, dan inovatif. Aspek bahasa dan keterbacaan dikembangkan berdasarkan prinsip adaptif, komunikatif, dan kebakuan. Aspek grafika dikembangkan berdasarkan prinsip adaptif, estetis, dan konsistensi. *Kedua*, proses pengembangan prototipe buku pengayaan. Prototipe buku pengayaan yang dikembangkan terdiri atas 1) bagian awal meliputi prakata, petunjuk penggunaan buku, dan daftar isi; 2) isi buku yang terdiri atas empat bab yaitu hakikat teks ulasan, prapenyusunan teks ulasan, penyusunan teks ulasan, dan pascapenyusunan teks ulasan; 3) bagian penutup meliputi daftar pustaka, glosarium, dan penutup. *Ketiga*, aspek bagian awal buku pengayaan memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata 90,27, aspek bagian isi buku pengayaan memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata 89,58 dan aspek bagian akhir buku pengayaan juga memperoleh nilai berkategori baik dengan rata-rata 91,66. Hasil penilaian terhadap prototipe buku pengayaan yang dilakukan oleh ahli. *Keempat*, yaitu a) ilustrasi sampul depan buku, b) ilustrasi halaman judul bab, c) penyajian materi kaidah bahasa teks ulasan, d) pemberian ilustrasi e) penyajian sosok inspiratif, dan f) sampul belakang buku. Saran yang diberikan berdasarkan penelitian ini: 1) buku pengayaan hendaknya bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran menyusun teks ulasan, 2) buku pengayaan hendaknya dipelajari secara urut supaya pengetahuan yang didapat lebih menyeluruh, dan 3) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, ungkapan syukur peneliti haturkan kepada Allah Yang Mahakuasa karena atas limpahan rahmat-Nya skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP” dapat diselesaikan dengan baik.

Ungkapan terima kasih disampaikan khusus kepada Bapak Subyantoro dan Ibu Santi Pratiwi Tri Utami yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan inspirasi dalam proses penyelesaian studi peneliti di Universitas Negeri Semarang.

5. Kepala SMP 2 Pekalongan, Kepala SMP 1 Pecangaan, dan Kepala SMP 2 Rembang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah-sekolah tersebut kepada peneliti.
6. Bapak/Ibu guru dari SMP 2 Pekalongan, SMP 1 Pecangaan dan SMP 2 Rembang serta peserta didik dari masing-masing sekolah yang telah bersedia berpartisipasi dalam proses penelitian dan memberi pengalaman yang sangat berharga kepada peneliti.
7. Papah, Ibu, Adik-adikku yang selalu memotivasi dan memberi dukungan.
8. Rekan-rekan seperjuangan penelitian payung, Elisa, Burhan, Dwi, Denny, Maya dan Isma yang membantu dan memberi semangat.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, November 2016

Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Masalah.....	13
1.6 Manfaat Penelitian	14

BAB II LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka.....	16
2.2 Landasan Teori.....	23
2.2.1 Buku Pengayaan.....	23
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan.....	24
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan.....	26
2.2.1.3 Aspek Buku Pengayaan.....	29
2.2.1.4 Langkah-Langkah Menyusun Buku Pengayaan.....	34
2.2.2 Keterampilan Menyusun Secara Tertulis.....	36
2.2.2.1 Menyusun Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	36
2.2.2.2 Langkah-Langkah Menyusun Teks Secara Tertulis.....	37
2.2.3 Teks Ulasan.....	41
2.2.3.1 Pengertian Teks Ulasan.....	41
2.2.3.2 Langkah-langkah Menyusun Teks Ulasan.....	43
2.2.3.3 Struktur Teks Ulasan.....	44
2.2.3.4 Ciri Bahasa Teks Ulasan.....	45
2.2.4 Cerita Rakyat.....	46
2.2.5 Daerah Pesisir.....	49
2.2.6 Humanistik.....	50
2.2.6.1 Pengertian Teori Humanistik.....	50
2.2.6.2 Nilai-nilai dalam Humanistik.....	53

2.2.7 Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik untuk Peserta Didik SMP ...	57
2.3 Kerangka Berpikir.....	58
2.4 Spesifikasi Produk.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	64
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	68
3.2.1 Data	68
3.2.2 Sumber Data.....	69
3.2.2.1 Sumber Data Kebutuhan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	69
3.2.2.2 Sumber Data Uji Penilaian Terbatas Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	71
3.3 Instrumen Penelitian.....	71
3.3.1 Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik.....	73
3.3.1.1 Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	73
3.3.1.2 Angket Kebutuhan Peserta Didik Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	75
3.3.2 Angket Validasi Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	78

3.4 Teknik Pengumpulan Data	81
3.4.1 Angket Kebutuhan	82
3.4.2 Angket Uji Validasi	83
3.5 Teknik Analisis Data.....	84
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan Produk.....	85
3.5.2 Analisis Data Uji Validasi Ahli.....	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	86
4.1.1 Kebutuhan terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik.....	86
4.1.1.1 Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	87
4.1.1.2 Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	95
4.1.1.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku.....	103
4.1.2 Produk Buku Pengayaan	109
4.1.2.1 Sampul Buku Pengayaan.....	109
4.1.2.3 Petunjuk Penggunaan Buku	110
4.1.2.4 Materi atau Isi	112
4.1.2.5 Penyajian Materi Buku.....	114

4.1.3 Penilaian dan Saran Perbaikan terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik.....	119
4.1.3.1 Aspek Bagian Awal Buku.....	120
4.1.3.2 Aspek Isi Buku.....	122
4.1.3.3 Aspek Bagian Akhir Buku	125
4.1.3.4 Simpulan dan Saran Perbaikan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	126
4.1.3.5 Saran Perbaikan Secara Umum Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	127
4.1.3.6 Hasil Perbaikan Buku.....	127
4.2 Pembahasan.....	135
4.2.1 Prospek Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	137
4.2.2 Kebaruan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	139
4.2.3 Keunggulan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik.....	141
4.2.4 Kelemahan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	142
4.2.5 Kelayakan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	143
4.3 Keterbatasan Peneliti.....	144
4.3.1 Data dan Sumber Data	145

4.3.2 Instrumen Penelitian.....	146
4.3.3 Pengujian dan Penilaian Prototipe	146
4.3.4 Biaya dan Waktu	147
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	148
5.2 Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	155



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Struktur Teks Ulasan	44
Bagan 2. 2 Ciri Bahasa Teks Ulasan.....	45
Bagan 2. 3 Kerangka Berpikir Penelitian.....	60
Bagan 3.1 Rancangan Tahap Penelitian.....	67



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Indikator Karakter Humanis	53
Tabel 2.2 Desain Struktur dan Konten Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik.....	62
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Umum Penelitian Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	72
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Angket untuk Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	73
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Angket untuk Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	76
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Angket Penilaian Validator terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	78
Tabel 3.5 Skor Penilaian Uji Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik.....	80
Tabel 4.1 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik ..	88
Tabel 4.2 Harapan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik ..	94

Tabel 4.3 Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik.....	96
Tabel 4.4 Harapan Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik.....	103
Tabel 4.5 Penilaian Aspek Bagian Awal Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	120
Tabel 4.6 Penilaian Aspek Isi Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik	122
Tabel 4.7 Penilaian Bagian Akhir Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik.....	125



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Sampul Buku Pengayaan.....	110
Gambar 4.2 Contoh Petunjuk Penggunaan Buku.....	112
Gambar 4.3 Contoh Penerapan Orientasi.....	115
Gambar 4.4 Contoh Penerapan Elitasi.....	116
Gambar 4.5 Contoh Penerapan Restruturisasi Ide	117
Gambar 4.6 Contoh Penerapan Aplikasi Ide.....	118
Gambar 4.7 Contoh Penerapan Review	119
Gambar 4.8 Judul Buku Pengayaan Sebelum Perbaikan	129
Gambar 4.9 Judul Buku Pengayaan Setelah Perbaikan	129
Gambar 4.10 Ilustrasi Bagian Awal Bab Sebelum Perbaikan.....	130
Gambar 4.11 Ilustrasi Bagian Awal Bab Setelah Perbaikan.....	130
Gambar 4.12 Pemberian Contoh Kaidah Kebahasaan Sebelum Perbaikan	131
Gambar 4.13 Pemberian Contoh Kaidah Kebahasaan Setelah Perbaikan	132
Gambar 4.14 Pemberian Ilustrasi atau Gambar Sebelum Perbaikan	132
Gambar 4.15 Pemberian Ilustrasi atau Gambar Setelah Perbaikan.....	133
Gambar 4.16 Penyajian Sosok Inspiratif Sebelum Perbaikan.....	134
Gambar 4.17 Penyajian Sosok Inspiratif Setelah Perbaikan.....	134
Gambar 4.18 Sampul Belakang Buku Sebelum Perbaikan.....	135
Gambar 4.19 Sampul Belakang Buku Setelah Perbaikan	135

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Tabulasi Hasil Analisis Angket Kebutuhan.....	156
Lampiran 2 Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	174
Lampiran 3 Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi.....	175
Lampiran 4 Formulir Laporan Selesai Bimbingan.....	179
Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	180
Lampiran 6 Surat Keterangan Uji Validasi Ahli.....	193
Lampiran 7 Angket Kebutuhan Peserta Didik.....	185
Lampiran 8 Angket Kebutuhan Guru.....	193
Lampiran 9 Angket Penilaian Produk Buku Pengayaan.....	201
Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus UKDBI.....	211



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan negara maritim dan yang dimaksud dengan negara maritim adalah negara yang daerah teritorial lautnya lebih luas daripada daerah teritorial daratnya dengan kata lain negara maritim adalah negara yang menyandang predikat negara kepulauan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang daerah teritorial lautnya lebih luas daripada daerah teritorial daratnya, dengan perbandingan dua pertiga wilayah Indonesia merupakan lautan dan sepertiga merupakan daerah daratan.

Berdasarkan pernyataan di atas, Indonesia yang sebagian besar wilayahnya berupa laut dan lautan perlu meletakkan arah pembangunan sebagai negara maritim. Nenek moyang bangsa Indonesia pernah mencapai abad keemasan sebagai negara maritim pada saat Kerajaan Mataram dan Sriwijaya serta kerajaan lainnya di nusantara yang menguasai laut dari berbagai belahan bumi sehingga mendapatkan kemakmuran bagi rakyatnya dari laut melalui aktivitas ekonomi maupun perdagangan global dengan memanfaatkan laut. Zaman kejayaan maritim tersebut pudar pada masa penjajahan dan berimbas sampai sekarang. Orientasi pembangunan kurang

mengintegrasikan pembangunan laut sebagai sebuah kekuatan pembangunan yang mensejahterakan bangsa Indonesia.

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki pemahaman yang kurang terhadap kemaritiman, baik dari aspek ekonomi dan lingkungan, sosial-budaya, hukum dan keamanan dibutuhkan kesadaran masyarakat terhadap pemahaman sistem kemaritiman. Kurangnya pemahaman tersebut menjadi masalah utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Hal tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat yang bermukim di daerah pesisir laut atau bisa disebut masyarakat pesisir. Tidak semua masyarakat di daerah pesisir ini memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat Indonesia saat ini perlu dibekali pengetahuan akan nilai-nilai humanistik yang berwawasan konservasi agar memiliki sikap kepedulian terhadap pembangunan yang memerhatikan lingkungan. Penerapan nilai-nilai humanistik melalui konsep konservasi diperlukan untuk mengurangi dampak dari aktivitas manusia yang merupakan pelaku utama pada kerusakan lingkungan pesisir dan laut. Seperti yang terjadi pada tambak dan sawah di pesisir pantai utara Jawa Tengah yang termuat pada laman Sindonews “Abrasi di Pesisir Utara Belum Teratasi” (27 Agustus 2012)

Kerusakan tambak dan sawah yang berada di pesisir pantai utara Jawa Tengah (Jateng) akibat abrasi hingga kini belum bisa teratasi. Penyebab abrasi diantaranya terjadi karena adanya bangunan yang menjorok ke laut dan pengerukan pasir pantai. Sejauh ini, hal tersebut masih berlangsung di Kabupaten Tegal, Kabupaten Kendal, Demak, Kabupaten Jepara dan Rembang.

Dari fakta di atas menunjukkan sikap kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan pesisir laut masih kurang.

Pemahaman nilai humanistik yang berwawasan konservasi, dalam penelitian ini pada khususnya konservasi budaya, diharapkan masyarakat daerah pesisir lebih bijaksana dalam menanggapi derasnya arus kemajuan teknologi dengan tidak meninggalkan budaya lokal yang ada di daerah asalnya dan juga demi menjaga kelestarian dari lingkungan pesisir laut. Pelestarian budaya atau konservasi budaya dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya melalui jalur pendidikan. Mengingat bahwa peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu peneliti bermaksud mengembangkan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik.

Dalam dunia pendidikan, buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal dengan sarana buku (Muchlis 2010:23).

Guru, dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, kebanyakan hanya terpaku pada satu bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mendapatkan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan terbatasnya buku-buku penunjang lain. Selain itu, beberapa teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan teks yang baru dan belum pernah diajarkan sebelumnya. Teks yang dibelajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VIII yaitu teks cerita

fabel, teks biografi, teks prosedur, teks diskusi dan teks ulasan (Kemendikbud 2013). Dari berbagai teks yang dibelajarkan untuk kelas VIII, teks ulasan merupakan jenis teks baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan keterampilan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik. Keterampilan menyusun teks ulasan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Dengan menguasai keterampilan menyusun teks ulasan diharapkan peserta didik memiliki keterampilan memberikan tanggapan atau analisis terhadap suatu karya sastra. Dalam penelitian ini dikhususkan yaitu teks ulasan dari cerita rakyat daerah pesisir bermuatan humanistik. Agar peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar tersebut, dibutuhkan buku pendidikan yang berkualitas. Salah satu jenis buku pendidikan tersebut adalah buku pengayaan.

Buku pengayaan sebagai salah satu jenis buku nonteks pelajaran mempunyai karakteristik materi yang berbeda dengan buku pada umumnya. Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:32), bahan-bahan yang akan dimasukkan dalam buku pengayaan hendaknya dapat memperkokoh nasionalisme dan memperkuat karakter bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, diberikan pengetahuan kemaritiman melalui cerita rakyat yang ada di daerah pesisir dan diberikan muatan nilai humanistik dalam buku pengayaan keterampilan menyusun teks ulasan. Pemberian pengetahuan kemaritiman dan muatan nilai humanistik dapat memperkokoh nasionalisme, memperkuat

kebanggaan sebagai negara maritim dan memperkuat karakter bangsa Indonesia sebagai negara maritim atau negara kepulauan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP 2 Pekalongan, SMP 1 Pecangaan, dan SMP 2 Rembang, ketersediaan buku dan materi tentang menyusun teks ulasan masih terbatas dalam buku teks pelajaran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengembangan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik. Pengembangan buku pengayaan perlu untuk dilakukan untuk mendorong minat belajar dan memperkaya wawasan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap ketersediaan buku yang terdapat materi teks ulasan di perpustakaan dan toko buku di sekitar Semarang, peneliti menemukan tiga buku teks pelajaran yang berisi materi teks ulasan. Buku-buku tersebut yaitu (1) buku siswa *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*; (2) buku *Bupena: Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia*; dan (3) buku *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*.

Analisis buku yang pertama yaitu buku siswa *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTS Kelas VIII* (2013) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut merupakan buku pegangan utama bagi peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembahasan terkait teks ulasan dalam buku tersebut, dijelaskan materi teks ulasan, struktur teks ulasan, dan ciri kebahasaan teks ulasan. Dalam buku tersebut materi langkah-langkah

menyusun teks ulasan juga masih belum lengkap. Selain itu, disajikan pula contoh-contoh teks ulasan. Dari beberapa contoh teks yang disajikan, contoh teks ulasan yang bertema kemaritiman tidak disajikan di dalam buku tersebut. Hal ini patut disayangkan karena buku pegangan siswa tersebut ternyata belum ada yang membahas tentang wawasan kemaritiman. Padahal melalui buku, peserta didik dapat belajar tentang cinta budaya kemaritiman. Walaupun buku tersebut tidak ada yang mengungkap tema tentang kemaritiman, setidaknya dari total keseluruhan penyajian teks terdapat contoh teks ulasan yang bermuatan nilai humanistik.

Buku selanjutnya adalah buku *Bupena: Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII* (2014) yang disusun oleh Ima Rohimah dan diterbitkan oleh Penerbit Erlangga. Materi terkait dengan teks ulasan sudah cukup lengkap, artinya materi seperti pengertian, struktur teks, unsur kebahasaan, dan cara menyusun teks ulasan sudah mewakili untuk pemahaman peserta didik. Akan tetapi tema yang disajikan masih bersifat umum, yaitu berupa teks ulasan dari berbagai film, belum ada teks ulasan cerita rakyat bertema kemaritiman. Dalam buku Bupena, muatan nilai humanistik yang ada hanya sedikit dari total keseluruhan contoh teks.

Buku terakhir adalah buku *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VIII* yang disusun oleh Endah Tri Priyatni, M. Thamrin, dan Hadi Wardoyo. Buku tersebut diterbitkan oleh PT Bumi Aksara. Pembahasan mengenai materi teks ulasan yang terdapat pada buku ini sudah cukup lengkap, artinya materi seperti pengertian,

struktur teks, dan unsur kebahasaan teks cerita ulasan sudah mewakili untuk pemahaman peserta didik. Hanya saja, contoh-contoh teks yang diberikan masih bersifat umum dan tidak ada tema kemaritiman. Muatan nilai humanistik yang tercantum dalam buku tersebut hanya sedikit dari total keseluruhan contoh teks.

Berdasarkan observasi awal tersebut, disimpulkan sebagai berikut: 1) buku-buku yang berisi materi teks ulasan yang tersedia pada umumnya hanya ada contoh teks ulasan film, belum ada contoh teks ulasan cerita rakyat, 2) materi menyusun secara tertulis teks ulasan pada buku-buku yang peneliti amati masih belum lengkap dan belum disertai contoh penerapan yang jelas, dan, 3) dalam tiga buku yang peneliti amati tersebut tidak terdapat materi teks ulasan cerita rakyat bertema kemaritiman dan hanya sedikit yang bermuatan nilai humanistik. Dengan demikian, perlu dilakukan pengembangan materi dalam bentuk buku pengayaan untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa. Diharapkan dengan adanya pengembangan buku pengayaan ini akan membantu siswa dalam memahami teks ulasan sekaligus menambah wawasan siswa tentang kemaritiman dan nilai humanistik.

Berikut ini merupakan beberapa alasan pentingnya pengembangan buku pengayaan untuk menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik peserta didik SMP/MTs kelas VIII. *Pertama*, karena buku keterampilan menyusun teks ulasan yang sudah ada masih bersifat umum, memiliki tingkat keterbacaan yang kurang sesuai untuk peserta didik SMP/MTs dan tidak adanya teks bertema kemaritiman, misalnya buku dari Kemendikbud 2013. Buku tersebut hanya

menjelaskan mengenai tahap-tahap menyusun teks ulasan dengan tingkat keterbacaan yang sulit dipahami bagi siswa SMP/MTs. Selain itu, contoh-contoh dalam menyusun teks ulasan kurang dimunculkan teks bertema kemaritiman. Dengan tidak adanya teks yang bertema kemaritiman di dalam buku tersebut, lalu bagaimana peserta didik dapat mencintai kekayaan bahari bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Kedua, belum ada buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik. Menyusun teks ulasan merupakan kompetensi dasar baru yang diterapkan pada pembelajaran kurikulum 2013. Teks ulasan berisi mengenai ulasan suatu karya, dalam hal ini yang akan diulas dalam buku ialah cerita rakyat yang ada di daerah pesisir bermuatan nilai humanistik. Dengan demikian peserta didik SMP/MTs memerlukan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik. Mengingat pada era globalisasi ini peserta didik mulai lupa akan budaya bangsa Indonesia serta mencegah terjadinya pergeseran nilai-nilai kemanusiaan di dalam dirinya.

Ketiga, pengetahuan mengenai menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik perlu dibukukan dengan pengemasan yang menarik. Buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik dengan pengemasan yang menarik sangat diperlukan bagi siswa SMP/MTs, mengingat pembelajaran menyusun teks ulasan seringkali membosankan dan kurang memotivasi siswa sehingga diharapkan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik

mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar dan mempelajari bagaimana menyusun teks ulasan. Selain itu, mampu memberikan wawasan mengenai kemaritiman melalui cerita rakyat dari daerah pesisir dan menanamkan nilai-nilai humanistik kepada peserta didik.

Pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya. (Baharuddin dan Makin 2007:23)

Menurut pendapat di atas maka, pendidikan humanistik diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya ditengah kehidupan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan yang menekankan pada peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam peranannya untuk melestarikan budaya yang ada. Disamping hal tersebut nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran mengarahkan peserta didik pada pentingnya kreativitas, minat terhadap seni, dan hasrat ingin tahu yang lebih. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai humanistik yang diterapkan dalam pembelajaran akan memungkinkan peserta didik menjadi individu yang mandiri dan beraktualisasi diri.

Penerapan nilai-nilai humanistik memiliki kesamaan dengan sistem pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013, yaitu setiap individu atau peserta didik belajar dengan caranya sendiri dalam hal memperoleh informasi baru

untuk memahami materi pembelajaran. Dengan demikian penerapan nilai-nilai humanistik dapat memaksimalkan potensi peserta didik, karena peserta didik dapat berekspresi secara bebas dengan cara belajarnya sendiri. Hal ini dapat menjadikan peserta didik untuk aktif, dan tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru.

Berdasarkan situasi tersebut serta adanya kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan konteks sosial peserta didik, maka perlu adanya pengembangan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan humanistik yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks ulasan, menambah rasa cinta terhadap budaya bangsa Indonesia berupa mengapresiasi cerita rakyat yang ada di daerah pesisir, dan tidak melupakan nilai-nilai humanistik yang sudah ada di lingkungannya. Buku pengayaan yang dikembangkan ini diharapkan dapat membantu peserta didik dan guru dalam pembelajaran menyusun teks ulasan pada peserta didik SMP/MTs.

1.2 Identifikasi Masalah

Materi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Salah satu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu pemerolehan materi pembelajaran tersebut. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Demikian pula dengan sumber bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Guru, dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, khususnya teks ulasan, kebanyakan hanya terpaku pada satu bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah karena terbatasnya buku-buku penunjang lain. Guru maupun siswa masih sulit untuk menemukan materi baik itu pemahaman konsep dan contoh-contoh teks ulasan yang sesuai. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks merupakan peluang untuk menyisipkan nilai-nilai positif, salah satunya yaitu nilai humanistik. Penyisipan nilai humanistik, selain sesuai dengan teks ulasan, juga dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju sehingga menyebabkan mudahnya nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri peserta didik. Pemaparan masalah tersebut yaitu (1) terbatasnya sumber materi pembelajaran menyusun teks ulasan, (2) sumber belajar yang ada belum memenuhi kebutuhan materi dalam menyusun teks ulasan, (3) belum ada buku khusus yang membahas teks ulasan yang bermuatan humanistik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, peneliti membatasi masalah terhadap pengembangan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP/MTs. Pengembangan buku pengayaan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik. Pengembangan buku pengayaan ini merupakan upaya untuk meningkatkan peserta didik dalam menyusun

teks ulasan. Dengan terpenuhinya bahan ajar menyusun teks ulasan bagi peserta didik diharapkan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks ulasan dapat lebih optimal.

Buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik akan membantu siswa dalam kegiatan menyusun teks ulasan, karena buku pengayaan disusun dengan pengemasan dan isi yang menarik disertai dengan latihan-latihan yang akan menggali keterampilan peserta didik dalam menyusun teks ulasan. Contoh-contoh teks ulasan bermuatan nilai humanistik yang disajikan akan membuat peserta didik pada generasi saat ini mengenal budaya kemaritiman bangsa Indonesia dan nilai-nilai humanistik. Dengan kemampuan menyusun teks ulasan yang dimiliki peserta didik, maka diharapkan peserta didik dapat mencintai dan menumbuhkan kembali budaya kemaritiman Indonesia melalui cerita-cerita rakyat yang ada di daerah pesisir.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP/MTs. Secara rinci permasalahan tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP/MTs?
- 2) Bagaimanakah pengembangan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP/MTs yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru?
- 3) Bagaimanakah penilaian ahli prototipe buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP/MTs?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan melakukan kajian demi mendapatkan gambaran dan pengembangan hal-hal berikut.

- 1) Mendeskripsi karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru terhadap pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP/MTs.
- 2) Mengembangkan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP/MTs yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru.

- 3) Mendeskripsi penilaian ahli prototipe buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP/MTs.

1.6 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut ini.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai pengembangan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP/MTs dan dapat memberikan manfaat yakni sebagai bahan pemikiran bagi guru kelas dalam pembelajaran menyusun ulasan. Bahan acuan tersebut terkait kebutuhan pengintegrasian budaya kemaritiman bangsa Indonesia dan nilai humanistik dalam buku pengayaan untuk pembelajaran menyusun teks ulasan.

2) Manfaat Praktis

Buku pengayaan menjadi alat yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menyusun teks ulasan yang berkaitan dengan budaya kemaritiman bangsa Indonesia dan nilai-nilai humanistik. Upaya pemahaman guru mengenai budaya kemaritiman bangsa Indonesia dan nilai-nilai humanistik yang harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini serta

menanamkan kecintaan terhadap budaya kemaritiman Indonesia melalui cerita rakyat yang ada di daerah pesisir.

Penelitian ini dapat mengakomodasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menyusun teks ulasan. Diharapkan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik ini dapat menanamkan nilai-nilai humanistik dalam bersosialisasi dengan orang tua, teman, dan masyarakat dan menumbuhkan kembali cinta budaya kemaritiman bangsa Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti di bidang bahasa Indonesia yang ingin mengadakan penelitian lanjutan mengenai pendidikan humanistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang keterampilan menyusun teks ulasan belum cukup banyak dikaji peneliti pendidikan. Disebabkan teks ulasan merupakan teks baru dalam kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Telah ada penelitian yang membahas tentang menyusun teks ulasan diantaranya yaitu menggunakan penelitian eksperimen dan deskriptif kualitatif. Penelitian pengembangan yang mengangkat topik teks ulasan masih sedikit ditemui.

Sesuai penjelasan di atas, beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan. Penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu artikel penelitian dan skripsi yaitu, Batovski (2008), Huitt (2009), Rahmawati (2012), Sanusi (2013), Kato (2013), Novitasari dkk (2015), Desuatin (2015), dan Kurniasih (2015).

Batovski (2008) dalam artikel ilmiah yang berjudul "*How to Write a Review Article*" menjelaskan bahwa menulis sebuah ulasan artikel dalam dunia akademik tidak boleh dibentuk hanya dengan teknik yang klise atau menjadikannya sebuah daftar tips dan trik dalam mempermudah penerbitan. Dalam artikel ini akan membantu calon penulis dalam mempersiapkan dan meningkatkan ulasan artikel mereka dengan cara yang dianggap bermanfaat bagi khalayak akademis yang luas.

Sebab, ulasan artikel berkualitas baik sering dibutuhkan dengan disertai meningkatnya jumlah makalah penelitian. Oleh karena itu, sebuah ulasan artikel yang diharapkan dapat memberi ringkasan atau sintesis dari temuan penelitian oleh penulis lain. Ulasan artikel dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu, sistematis dan non sistematis. Ulasan artikel harus menyediakan forum untuk diskusi lebih lanjut dan bukan hanya merangkum kekhasan masing-masing penulis melainkan mengubahnya menjadi bahan inspirasi untuk masa depan.

Artikel dari Batovski ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu bagaimana cara menulis sebuah teks ulasan. Perbedaannya terdapat pada bahan yang akan diulas. Peneliti akan membahas bagaimana cara mengulas cerita rakyat sedangkan artikel dari Batovski cara mengulas sebuah artikel.

Huitt (2009) dalam artikel ilmiah yang berjudul "*Humanism and Open Education*" menjelaskan humanisme adalah sebuah pemikiran dimana manusia pada dasarnya berbeda dari spesies yang lain. Karena itu humanisme memberikan keutamaan akan mempelajari kebutuhan dan kepentingan manusia. Pada teori humanisme juga percaya bahwa perlu untuk mempelajari orang secara keseluruhan, terutama sebagai individu tumbuh dan berkembang selama jangka hidup. Studi tentang diri, motivasi, dan penetapan tujuan juga bidang minat khusus.

Artikel dari Huitt memiliki relevansi pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang humanisme yang nantinya akan dibahas nilai-nilai humanistik yang diangkat dari cerita rakyat di daerah pesisir untuk peserta didik kelas VIII

SMP/MTs perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti nantinya akan membuat sebuah produk yaitu buku pengayaan yang berisi nilai-nilai humanistik yang diambil dari cerita rakyat daerah pesisir sedangkan artikel Huitt hanya membahas mengenai teori humanisme dan pendidikan terbuka beserta penerapannya pada peserta didik.

Rahmawati (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Humanistik dalam metode Pembelajaran Agama Islam di SD N 2 Drono Ngawen Klaten” menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas 3 SD N Drono Ngawen Klaten dalam perencanaannya dapat terlihat dari RPP yang sudah dibuat oleh guru PAI di SD N 2 Drono Ngawen Klaten. Dalam pengelolaan pembelajaran PAI guru menerapkan beberapa metode yang diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran pendidikan agama islam di SD N 2 Drono Ngawen Klaten dapat dilihat dalam proses pembelajaran PAI. Guru sudah cukup mampu mengimplementasikan pendidikan humanistik ke dalam metode pembelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran yang sudah ada interaksi yang komunikatif antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya, penciptaan suasana kelas yang nyaman tanpa ancaman, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator, serta siswa diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat. Kesamaan yang dibahas pada penelitian ini dan yang akan peneliti lakukan yaitu bagaimana

pengimplementasian nilai-nilai humanistik pada peserta didik, tetapi perbedaannya peneliti akan menerapkan implementasi nilai-nilai humanistik dari cerita rakyat daerah pesisir yang akan diulas.

Sanusi (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik” menjelaskan bahwa pembelajaran harus memperhatikan siswa sebagai manusia yang memiliki karakter dan perbedaan individual. Penelitian dipusatkan pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan dengan tujuan menganalisis kebijakan, proses pembelajaran, dan problematika pembelajaran humanistik. Hasil yang diperoleh adalah 1) sekolah tersebut tidak menentukan sebuah kebijakan khusus menyangkut pembelajaran humanistik 2) pembelajaran berjalan cukup baik dengan perlakuan guru terhadap siswa sesuai dengan posisinya sebagai manusia yang dapat dikembangkan.

Penelitian Sanusi memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah pada penerapan nilai humanistik dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah peneliti menghasilkan produk berupa buku pengayaan, namun Sanusi hanya meneliti pembelajarannya.

Terdapat artikel dari Kato (2013) yang berjudul “*Significance of The Rhetorical and Humanistic Tradition for Education Today*” bermaksud untuk menerangi pendidikan melalui signifikansi tradisi retorik dan humanistik karena pendidikan Barat pada masa lalu sebagian besar mengabaikan filsafat pendidikan. Hal itu mungkin terjadi karena prasangka terhadap retorika dan pengetahuan yang dianut

oleh Plato selama berabad-abad. Artikel ini seperti memberikan kritik serta bermaksud membela pendidikan yang bermuatan nilai tradisi retorik dan humanistik oleh tiga tokoh penting yang tercatat, seperti teori mayor-Protagoras (sekitar 490-420 SM), Cicero (106-43) SM), dan Leonardo Bruni (1370-1444 M). Mereka mengkritik sikap tertutup dari filsuf yang memonopoli kebenaran serta mendukung ruang publik yang dapat digunakan secara terbuka untuk perbincangan. Mereka juga mengkritik pemahaman filosofis bahasa sebagai cermin yang mewakili kebenaran serta disajikan pemahaman yang lebih luas tentang bahasa yang mempertimbangkan hubungan antara pembicara dan pendengar. Selain itu, mereka juga mengembangkan konsep pengetahuan multi-perspektif yang bertentangan dengan pengetahuan filosofis yang diarahkan menuju objek khusus seperti yang terlihat di situs Platonis. Dengan mengikuti tokoh ini, diharapkan tradisi retorik dan humanistik dapat membantu menjadikan pendidikan kontemporer lebih terbuka untuk umum, lebih sensitif terhadap kekuatan bahasa, dan lebih tepat dalam multi-budaya dan pengalaman multi-bahasa dunia modern.

Relevansi antara artikel Kato dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan tradisi humanistik yang diharapkan mampu membuat pendidikan bersifat lebih terbuka, terutama hubungannya dengan peserta didik. Perbedaannya adalah dari segi tujuan yang hendak dicapai. Kato di dalam artikelnya bertujuan untuk memberikan kritikan yang terjadi pada dunia pendidikan, sedangkan peneliti bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan buku menyusun teks ulasan serta memberikan wawasan kemaritiman dan humanistik kepada peserta didik.

Novitasari dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Ulasan/Resensi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gajah” membahas mengenai bagaimana kemampuan siswa terhadap pembelajaran menulis teks ulasan atau resensi. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menulis teks ulasan siswa tergolong baik, yaitu dengan skor rata-rata sebesar 78. Kelemahan siswa dalam menulis teks ulasan terletak pada aspek penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan dengan skor rata-rata 59 termasuk kategori kurang. Sedangkan skor rata-rata tertinggi terletak pada aspek penyusunan struktur dengan skor rata-rata 92 dan termasuk kategori baik sekali. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu mengenai menyusun teks ulasan, tetapi dalam penelitian ini akan dirancang sebuah buku untuk membantu kemampuan peserta didik dalam menyusun teks ulasan bukan kemampuannya dalam menyusun teks ulasan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan oleh peneliti, Novitasari dkk menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan yang akan menghasilkan sebuah produk yaitu sebuah buku pengayaan.

Senada dengan penelitian yang Novitasari dkk lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Desuatin (2015) dalam jurnalnya berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Malang” membahas tentang bagaimana berjalannya pembelajaran menulis teks ulasan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, mulai dari perencanaan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran hingga memberikan deskripsi penilaian. Persamaan penelitian ini

dengan yang peneliti lakukan yaitu mengenai pembelajaran teks ulasan tetapi terdapat perbedaan dengan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah buku pengayaan yang nantinya akan membantu proses pembelajaran teks ulasan.

Selanjutnya penelitian Kurniasih (2015) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Ulasan Dengan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Purwokerto Tahun 2014/2015” memaparkan penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Instrumen penelitian menggunakan instrument tes dan instrument nontes berupa lembar observasi dan menggunakan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks ulasan siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Purwokerto. Hal tersebut terbukti dari hasil pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang semakin meningkat. Pada siklus I rata-ratanya mencapai 76,9 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 67, dan rata-rata kelas pada siklus II adalah 84,6 dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 75. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan ialah pada bahasannya yaitu menyusun teks ulasan tetapi berbeda pada metode yang akan

digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian pengembangan yang hasil akhirnya menghasilkan sebuah produk buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai menyusun teks ulasan, peneliti akan mengembangkan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik. Dengan begitu, diharapkan buku pengayaan yang dihasilkan melalui penelitian ini dapat menunjang pembelajaran menyusun teks ulasan.

2.2 Landasan Teoritis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) buku pengayaan (2) hakikat menyusun teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, (3) hakikat teks ulasan, (4) hakikat cerita rakyat, (5) hakikat daerah pesisir, dan (6) nilai humanistik.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada bagian ini dijelaskan tentang pengertian buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan, aspek buku pengayaan dan langkah-langkah menulis buku pengayaan. Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional mengklasifikasikan buku pendidikan menjadi empat jenis, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Pengklasifikasian tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) (2008:1). Kemudian untuk memudahkan pengklasifikasian dan pengertian, buku pendidikan dikelompokkan menjadi buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran.

Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:2) mendefinisikan buku teks pelajaran merupakan buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kependitaan (*scholarly, literary*) terkait subjek yang bersangkutan. Sependapat dengan pernyataan dari Pusat Perbukuan Depdiknas, Muslich (2010:50-51) mendefinisikan buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.

Sementara itu, buku nonteks pelajaran merupakan buku-buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk mempelajari salah satu bidang studi pada lembaga pendidikan. Buku nonteks pelajaran berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan

pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif.

Buku nonteks pelajaran berdasarkan fungsinya sebagai buku pengayaan, dapat memer kaya pembaca (termasuk peserta didik) dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memer kaya dan meningkatkan penguasaan iptek dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya (Pusat Perbukuan 2008:7).

Menurut (Suryaman 2012) “buku pengayaan adalah buku-buku yang dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Jenis buku pengayaan meliputi buku pengetahuan, buku keterampilan, buku kepribadian”. Berdasarkan pernyataan tersebut, buku pengayaan dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu buku pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriyah maupun pengetahuan batiniyah. Buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memer kaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memer kaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca.

Hal senada disampaikan oleh Sitepu (2012:17) mengacu pada pengklasifikasian dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas)

Nomor 2 Tahun 2008, mendefinisikan buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Penyajian isi buku sekolah menggunakan pendekatan psikologi dan pedagogik dengan model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar dan membelajarkan. Pendekatan dalam menyusun buku pendidikan tinggi lebih mengacu pada pendekatan isi atau disiplin ilmu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang pengertian buku pengayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan menambah wawasan peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian serta bersifat sebagai pelengkap buku teks pelajaran. Buku pengayaan berisi materi tentang pokok bahasan yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan lebih dalam. Buku ini tidak disusun berdasarkan kerangka yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Meskipun buku ini tidak wajib dipakai oleh peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, buku pengayaan dapat berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Dalam menulis buku nonteks pelajaran diperlukan pemahaman tentang ketentuan dasar dan komponen-komponen yang menjadi karakteristik sebuah penerbitan buku nonteks pelajaran. Komponen tersebut sebagai berikut, yang *Pertama*, struktur buku. Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:54) Struktur

buku nonteks pelajaran pada umumnya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal minimal terdiri atas, kata pengantar atau prakata dan daftar isi, bagian isi merupakan materi buku, dan bagian akhir minimal terdapat bagian daftar pustaka yang dapat dilengkapi dengan indeks, glosarium, atau lampiran.

Kedua, ketentuan dasar buku nonteks pelajaran menurut Puskurbuk (2008:53) mencantumkan nama pengarang/penulis atau editor, mencantumkan orisinalitas, memenuhi jumlah halaman cetak sekurang-kurangnya 48 halaman, dan memenuhi penerbitan yang tidak melanggar hak cipta.

Ketiga, komponen grafika. Komponen grafika buku nonteks adalah sebagai berikut, 1) buku dijilid dengan rapi dan kuat, 2) menggunakan huruf, gambar dan ilustrasi yang terbaca, 3) dicetak dengan jelas dan rapi, 4) menggunakan kertas berkualitas dan aman.

Keempat, karakteristik buku nonteks. Puskurbuk Depdiknas (2008:2) memaparkan ciri-ciri buku pengayaan sebagai buku nonteks pelajaran sebagai berikut.

- 1) Dapat digunakan di sekolah, namun bukan merupakan buku acuan wajib
- 2) Menyajikan materi yang memperkaya pengetahuan
- 3) Tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan kelas
- 4) Tidak terkait langsung dengan sebagian standar kompetensi, tetapi memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional
- 5) Materinya dapat dimanfaatkan oleh pembaca secara umum
- 6) Bersifat longgar, kreatif dan inovatif.

Melengkapi pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, Puskurbuk (2012) dalam “Rubrik A-1 Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran” merumuskan ciri-ciri buku pengayaan sebagai berikut.

- 1) Bukan pegangan pokok dalam mengikuti mata pelajaran
- 2) Tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur penguasaan terhadap materi
- 3) Tidak disajikan secara serial berdasarkan kelas atau semester
- 4) Jika untuk peserta didik, materi buku terkait dengan standar kompetensi
- 5) Khusus untuk panduan pendidik, materi buku harus terkait dengan standar kompetensi
- 6) Materi buku cocok untuk dijadikan bahan pengayaan bagi peserta didik, referensi bagi peserta didik dan pendidik, panduan pendidik bagi pendidik suatu mata pelajaran.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, buku pengayaan tidak disajikan secara serial berdasarkan kelas atau semester. Buku pengayaan juga tidak disertai instrumen evaluasi. Kedua ciri-ciri ini memperkuat karakteristik buku pengayaan sebagai buku yang dapat dibaca oleh pembaca secara umum. Selain itu, buku pengayaan harus terkait dengan standar kompetensi bila diperuntukkan bagi peserta didik. Secara tidak langsung karakteristik ini menunjukkan bahwa buku pengayaan relevan digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, buku pengayaan memiliki

sifat yang longgar karena dapat dibaca oleh pembaca secara umum dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik yang telah dipaparkan tersebut, buku pengayaan dapat diperuntukkan bagi pendidik maupun peserta didik. Buku pengayaan dapat berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan siswa. Meskipun dapat digunakan dalam pembelajaran, dalam buku pengayaan tidak dicantumkan instrumen evaluasi sebagai alat ukur penguasaan pembaca terhadap materi buku. Selain itu, buku pengayaan tidak disusun secara serial berdasarkan kelas atau semester. Hal ini dimaksudkan agar buku pengayaan tetap memiliki sifat yang longgar dan dapat dimanfaatkan oleh pembaca secara umum.

2.2.1.3 Aspek Buku Pengayaan

Menurut Pusat Perbukuan Depdikbud (2008) sesuai dengan fungsinya sebagai buku pengayaan dalam proses pembelajaran di sekolah (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK), penulis buku pengayaan harus memperhatikan tiga aspek, yaitu yang berkaitan dengan materi/isi buku, penyajian materi/isi, kaidah bahasa atau ilustrasi yang digunakan, dan aspek grafika suatu buku yang layak untuk dipergunakan di sekolah. Ketiga aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Aspek Materi/Isi Buku Pengayaan

Dalam menulis buku pengayaan Pusat Perbukuan (2008) merumuskan tiga kriteria pokok dalam aspek materi/isi buku pengayaan. Ketiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut;

- 1) memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan;
- 2) menyesuaikan dengan perkembangan ilmu; dan
- 3) mengembangkan kemampuan bernalar.

Ketiga kriteria ini harus terpenuhi dalam mengusung materi atau isi buku pengayaan. Buku pengayaan dapat digunakan untuk mendidik pembaca dalam rangka mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kriteria pertama, buku pengayaan harus memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 bahwa tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dijadikan dasar karena materi buku pengayaan diharapkan dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, materi buku pengayaan disusun untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam penyusunannya tentu saja, kriteria tersebut tidak terungkap secara eksplisit dalam materi buku pengayaan melainkan materi atau isi buku memiliki kesesuaian dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Menurut Puskur dan Pusbuk (2012) kriteria buku pengayaan harus menyesuaikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (Ipteks). Hal ini dimaksudkan bahwa materi buku pengayaan tidak bertentangan dengan perkembangan dan konsep Ipteks. Isi buku pengayaan berdasarkan kriteria ini dapat disusun sesuai dengan kebenaran konsep keilmuan, sesuai dengan kondisi dan data mutakhir, sesuai dengan kenyataan atau bersifat faktual.

Kriteria ketiga mengembangkan kemampuan bernalar. Hal ini dimaksudkan bahwa materi buku pengayaan itu harus dapat mendorong pembacanya untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu, dalam menyusun buku pengayaan, materi yang ditulis harus dapat menjalankan fungsi mengembangkan kemampuan bernalar.

2. Aspek Penyajian Materi

Penyajian materi dalam buku pengayaan harus memerhatikan enam kriteria pokok, yaitu: (1) mandiri, (2) kreatif, (3) berani mengambil resiko, (4) berorientasi pada tindakan, (5) kepemimpinan, dan (6) kerja keras. Penyajian materi buku pengayaan harus logis dan sistematis. Kelogisan sajian materi ini ditandai oleh penataan bagian-bagian yang disajikan secara deduktif maupun induktif yang dikemas dengan apik dan baik. Selain itu, materi buku pengayaan harus sistematis dengan mempertimbangkan urutan waktu, maupun jarak yang disajikan secara teratur. Penulis buku pengayaan harus dapat mengarahkan kerangka berpikir (*mind frame*) pembaca melalui penyajian materi yang logis dan sistematis.

Penyajian materi buku pengayaan harus mudah dipahami. Pesan yang sangat dalam dan berharga dalam buku akan menjadi sia-sia apabila buku sulit dipahami

pembaca kerana penyajiannya yang tidak terstruktur dan membutuhkan proses pemikiran yang berat. Sebaliknya, materi buku pengayaan akan mudah dipahami oleh pembaca apabila materi disajikan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membuat pembaca berpikir terlalu berat. Selain hal tersebut, untuk memudahkan penyajian buku, buku pengayaan harus dilengkapi materi atau isi buku dengan ilustrasi (gambar atau foto) dan pesan (ilustrasi dengan bahasa). Oleh karena itu, indikator penyajian buku yang mudah dipahami adalah (1) penyajian materi dalam buku familiar dengan pembaca; (2) penyajian materi dapat menimbulkan suasana menyenangkan; (3) penyajian materi dilengkapi dengan ilustrasi.

Penyajian materi buku pengayaan harus dapat merangsang kreativitas pembaca, khususnya peserta didik. Rangsangan kreativitas yang harus dapat tercipta melalui penyajian buku pengayaan, misalnya aktivitas kreatif dan akademi, fisik dan psikis, serta dorongan untuk mencoba melakukan hal-hal yang positif.

3. Aspek Kaidah Bahasa dan Ilustrasi

Dalam menulis buku pengayaan harus memperhatikan kaidah bahasa dan ilustrasi, yang meliputi:

- 1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa;
- 2) keterpahaman bahasa atau ilustrasi;
- 3) ketepatan dalam menggunakan bahasa;
- 4) ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi.

Keempat kriteria ini harus diperhatikan oleh penulis buku pengayaan agar terbangun komunikasi yang harmonis anatar penulis dengan pembacanya. Dalam

menulis buku pengayaan, seorang penulis harus memperhatikan kesesuaian ilustrasi dengan bahasa. Kesesuaian ini ditunjukkan melalui proporsi antara bahasa dengan ilustrasi secara logis dan serasi. Oleh karena itu, dalam menulis buku pengayaan harus memerhatikan penggunaan bahasa dan ilustrasi secara proposional dan serasi.

Buku pengayaan yang ditulis harus dapat dipahami pembacanya. Untuk itu, dalam menggunakan bahasa dan ilustrasi untuk berkomunikasi dalam buku, seorang penulis harus memerhatikan perkembangan kognisi sasaran pembaca. Namun, penggunaan ilustrasi dalam buku pengayaan kadang-kadang tidak membantu memberikan kejelasan pada teks (bahasa) yang digunakan. Dengan demikian, ilustrasi perlu dilengkapi dengan keterangan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterpahaman pembaca terhadap bahasa dan ilustrasi dalam buku pengayaan, seorang penulis harus menggunakan (a) bahasa dan ilustrasi yang sesuai dengan perkembangan kognisi pembaca sasaran; (b) ilustrasi yang jelas dan dilengkapi dengan keterangan.

Kaidah bahasa dalam buku pengayaan harus diperhatikan sekali oleh penulis. Kekurangcermatan dalam menerapkan kaidah bahasa seringkali membuat komunikasi tertulis pembaca terganggu, bahkan dapat membuat pembaca mengalami keambiguitasan, sehingga sulit untuk pembaca dalam memahami maksud yang ingin disampaikan penulis. Untuk itu, dalam meningkatkan keterpahaman pembaca terhadap bahasa dan ilustrasi dalam buku pengayaan, seorang penulis harus menggunakan, (a) bahasa dan ilustrasi yang sesuai dengan perkembangan kognisi pembaca sasaran; (b) ilustrasi yang jelas dan dilengkapi dengan keterangan.

Kaidah bahasa dalam buku pengayaan harus diperhatikan oleh penulis. Kekurangcermatan dalam menerapkan kaidah bahasa seringkali membuat komunikasi tertulis pembaca terganggu. Oleh karena itu, dalam menulis buku pengayaan, seorang penulis harus menggunakan (a) ejaan secara benar; (b) kata dan istilah dengan tepat; (c) kalimat dengan baik dan benar; (d) paragraf yang kohesif dan koheren. Ketepatan dalam menggunakan gambar, foto, atau ilustrasi dalam buku pengayaan harus tepat dan berfungsi. Dalam menggunakan gambar, foto, dan ilustrasi untuk penyusunan buku pengayaan harus menggunakan (a) ukuran dan bentuk yang sesuai dan menarik; (b) warna gambar sesuai dan fungsional.

2.2.1.4 Langkah-Langkah Menyusun Buku Pengayaan

Untuk dapat menghasilkan buku pengayaan yang baik dan berkualitas maka penulis buku pengayaan harus melaksanakan empat tahapan penulisan. Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008:48-52) empat tahapan tersebut ialah “1) menyiapkan konsep dasar tulisan, 2) memperhatikan proses kreatif, 3) menetapkan aspek yang akan dikembangkan, dan 4) menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca.”

Menyiapkan konsep dasar tulisan adalah langkah awal yang harus dilakukan dalam menulis buku pengayaan. Konsep dasar yang disiapkan berkaitan dengan jenis tulisan yang akan disusun, misalnya pengayaan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, ensiklopedia, kamus, atlas, atau buku panduan pendidik. Dengan

menggunakan bahan tulisan tertentu, misalnya nasionalisme, bencana alam, cinta lingkungan, penulis buku nonteks dapat menetapkan konsep dasar tulisan.

Langkah berikutnya, kegiatan menulis merupakan proses kreatif. Maka dalam penulisan buku nonteks proses kreatif perlu untuk diperhatikan. Kreativitas menjadi modal dasar bagi penulis dalam mengembangkan gagasan yang menarik, orisinal, dan kreatif menjadi sebuah tulisan buku nonteks. Dalam menulis buku nonteks terbangun suatu aktivitas mental mulai dari merencanakan tulisan untuk menjadi sebuah buku, tahap pengolahan informasi, tahap kemunculan berbagai gagasan, dan tahap memverifikasi gagasan yang dihubungkan dengan realitas.

Selanjutnya, penetapan aspek pengembangan perlu untuk dilakukan dalam penulisan buku nonteks. Penulis buku nonteks hendaknya memahami aspek yang akan dikembangkan dalam buku sehingga terdapat suatu kerangka berpikir yang jelas dan dapat diikuti alurnya oleh pembaca. Penulis buku nonteks harus merancang terlebih dahulu aspek dari domain tersebut yang perlu untuk dikembangkan, baik untuk siswa maupun bagi pendidik dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran.

Langkah akhir yang harus dilakukan dalam menyusun buku nonteks pelajaran seharusnya materi disesuaikan dengan perkembangan kognitif pembaca. Sebelum menyusun materi yang dikembangkan selayaknya seorang penulis memahami dan mengenal kemampuan berpikir dan karakteristik calon pembaca. Penulis buku nonteks harus mengenal dunia pembacanya, mengenal lingkungannya, dan mengenal perkembangan budaya pada saat itu. Dengan pemahaman ini maka para penulis buku

nonteks dapat menyesuaikan diri dengan calon pembaca agar buku nonteks yang ditulis mudah dipahami.

2.2.2 Keterampilan Menyusun Teks secara Tertulis

Hal-hal yang dijelaskan pada bagian ini terdiri atas 1) Menyusun teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan 2) langkah-langkah menyusun teks secara tertulis. Berikut adalah penjelasan dari hal-hal tersebut.

2.2.2.1 Menyusun Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 menyusun teks dijelaskan dengan menyusun teks secara lisan dan tertulis. Hal ini seperti diterangkan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) yang menjabarkan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yaitu menyusun, teks cerita moral/fabel, teks biografi, teks prosedur, teks diskusi dan teks ulasan sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Menyusun teks secara tulisan dapat diartikan sebagai menulis teks. Hal ini dikarenakan karena produk atau hasil dari proses menyusun itu sendiri berupa tulisan. Dengan demikian, menyusun teks secara tulisan melibatkan proses menulis. Penelitian ini mengkhususkan pada menyusun teks ulasan secara tertulis.

2.2.2.2 Langkah-Langkah Menyusun teks Secara Tertulis

Menyusun teks secara tertulis merupakan sebuah proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Karena merupakan sebuah proses, menyusun teks secara tertulis atau menulis dilaksanakan dalam tiga tahap utama: 1) tahap prapenulisan, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap revisi (Akhadiah dkk. 1996:3). Berikut adalah penjelasan dari ketiga tahap tersebut.

1) Tahap Prapenulisan atau Prapenyusunan

Tahap prapenulisan merupakan tahap mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam proses penulisan. Tahap prapenulisan disebut juga tahap perencanaan atau persiapan menulis. Suparno dan Yunus (2008:1.16) menjelaskan bahwa tahap prapenulisan terdiri atas empat aktivitas: 1) memilih topik, 2) menetapkan tujuan dan sasaran penulisan, 3) mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, dan 4) mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk karangan. Penjelasan dari aktivitas-aktivitas tersebut adalah sebagai berikut.

Memilih topik adalah aktivitas pertama yang dilakukan dalam tahap prapenulisan. Berkaitan dengan aktivitas memilih topik, Kuncoro (2009:47) berpendapat bahwa penentuan topik adalah hal yang harus dilakukan untuk membatasi fokus tulisan agar tidak melebar tanpa arah yang jelas. Berdasarkan pendapat tersebut, melakukan pemilihan topik adalah hal yang mendasar. Topik ini akan membuat seorang penulis terfokus pada satu pembahasan sehingga gagasan yang dituliskan tidak terlalu luas cakupannya.

Menetapkan tujuan dan sasaran penulisan perlu dilakukan supaya ide dan gagasan yang hendak diungkapkan dalam bentuk tulisan dapat disampaikan dengan cara yang tepat. Dalam menetapkan tujuan dan sasaran, perlu untuk mempertimbangkan pembaca dan konteks. Melalui mempertimbangkan pembaca dan konteks penulis atau penyusun teks dapat menentukan tingkat bahasa yang digunakan dan model tulisan yang tepat. Dengan demikian, teks atau karya tulis yang dihasilkan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca.

Mengumpulkan bahan atau informasi merupakan proses mencari dan memilih bahan atau informasi pendukung yang relevan dengan topik. Agar sebuah tulisan tidak terkesan kering, sebuah tulisan perlu diberi informasi pendukung. Berkaitan dengan proses pengumpulan bahan, Dalman (2014:87) menyebutkan petunjuk pengumpulan sebagai berikut: 1) mencatat hal-hal penting semampunya, 2) menjadikan membaca sebagai kebutuhan, dan 3) banyak berdiskusi dan mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah. Dengan mengikuti petunjuk tersebut, bahan-bahan yang terseleksi akan lebih tepat dan tidak tercecer.

Setelah bahan tulisan terkumpul, aktivitas yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengorganisasikan ide dalam bentuk kerangka karangan. Harjito dan Umayu (2009:55) mengungkapkan pengertian kerangka karangan sebagai berikut.

Kerangka karangan merupakan garis besar, rangka atau yang kerap disebut dengan *outline* yang menunjukkan rencana ide-ide dari pengembangan ide pokok hingga pada ide pendukung dan penegas yang kesemuanya dihubungkan satu sama lain secara tertib untuk acuan pengembangan karangan yang lengkap dan utuh.

Berdasarkan pengertian tersebut, kerangka karangan terdiri atas tiga jenis ide yaitu ide pokok, ide pendukung, dan ide penegas. Ketiga ide tersebut dihubungkan secara tertib agar dapat dikembangkan menjadi karangan yang utuh. Dengan demikian, kerangka karangan adalah aspek yang vital dalam proses penulisan karangan.

2) Tahap Penulisan atau Penyusunan

Tahap penulisan adalah proses pengembangan kerangka karangan menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada tahap ini penulis mengembangkan ide pokok, ide pendukung, dan ide penegas menjadi kalimat-kalimat yang utuh serta mengatur kalimat-kalimat tersebut agar kohesif, koheren, dan sistematis.

Menurut Akhadiyah dkk. (1996:5) pengembangan kerangka karangan memerlukan kemampuan kebahasaan meliputi 1) keterampilan memilih kata, 2) keterampilan merangkai kata menjadi kalimat efektif, 3) keterampilan merangkai kalimat menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan, dan 4) penguasaan kaidah penulisan, misalnya penulisan ejaan, tanda baca, penulisan judul, subjudul, catatan kaki, dan daftar pustaka. Dengan menguasai kemampuan kebahasaan tersebut, seorang penulis akan mampu menghasilkan penulisan yang berkualitas dan memenuhi kaidah-kaidah kebahasaan maupun penulisan.

Melengkapi pendapat Akhadiyah dkk., Harjito dan Umayu (2009:58) memaparkan empat hal yang harus diperhatikan dalam penulisan karangan: 1) karangan hendaknya mudah dimengerti oleh pembacanya; 2) karangan yang ditulis tidak berlebihan susunan kalimatnya (efektif); 3) karangan yang jelas penyampaian gagasannya tidak berbelit-belit; 4) karangan yang jelas dapat melukiskan secara tepat

ide-ide pokok karangan. Mengacu pada paparan tersebut, karangan yang baik adalah karangan yang mudah dimengerti dan tidak menyulitkan pembaca untuk memahami isinya.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tahap penulisan dibutuhkan penguasaan kaidah bahasa dan kaidah penulisan yang memadai. Melalui penguasaan kaidah-kaidah tersebut akan dapat dihasilkan tulisan yang baik, mudah dipahami, dan tidak menyulitkan pembaca untuk memahami isi tulisan.

3) Tahap Pascapenyusunan atau Revisi

Tahap pascapenyusunan merupakan tahap terakhir dalam proses penyusunan secara tertulis atau penulisan. Dalam tahap ini dilakukan pemeriksaan kembali dan perbaikan temuan kesalahan-kesalahan, baik kesalahan isi, bahasa, maupun penulisan yang ditemukan dalam proses pemeriksaan.

Inti dari tahap pascapenulisan adalah melakukan penyuntingan atau perbaikan (revisi). Berkaitan dengan penyuntingan, Wibowo (2007:19) berpendapat bahwa “penyuntingan secara umum adalah aktivitas menyiapkan naskah dan sebagainya untuk diedarkan atau diterbitkan dalam bentuk cetakan dengan memperhatikan tata penyajiannya”. Berdasarkan pendapat tersebut, hal yang diperhatikan dalam proses penyuntingan adalah tata penyajian. Tata penyajian ini berkaitan dengan struktur naskah dan cara penyampaian materi melalui bahasa tulis.

Berbeda dengan Wibowo, Kuncoro (2009:108) menyatakan bahwa kegiatan penyuntingan terdiri atas dua jenis yaitu penyuntingan secara redaksional dan

penyuntingan secara substansial. Penyuntingan secara redaksional dilakukan dengan melakukan perbaikan kaidah bahasa dan penulisan, sedangkan penyuntingan secara substansial dilakukan dengan memperbaiki data dan fakta agar tetap akurat. Berdasarkan pernyataan tersebut, penyuntingan tidak hanya dilakukan untuk memperbaiki tata penyajian, tetapi juga dilakukan untuk memperbaiki data dan fakta tulisan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuntingan atau revisi adalah kegiatan perbaikan kaidah bahasa, tata penyajian, dan data serta fakta dalam tulisan. Kegiatan penyuntingan atau revisi tersebut bertujuan untuk mempersiapkan naskah atau tulisan agar siap dan layak untuk dibaca oleh umum.

2.2.3 Teks Ulasan

Pada bagian ini akan dijelaskan, 1) pengertian teks ulasan, 2) Langkah-langkah menyusun teks ulasan 3) struktur teks ulasan, dan 4) ciri kebahasaan teks ulasan.

2.2.3.1 Pengertian Teks Ulasan

Teks ulasan adalah teks yang dihasilkan dari analisis terhadap berbagai hal. Teks yang dianalisis itu bisa berbentuk faktual maupun fiksional. Teks yang bersifat faktual diantaranya, buku, berita, dan laporan. Sedangkan teks yang bersifat fiksional

diantaranya, novel, cerpen, dan dongeng. Teks yang bersifat faktual, dalam memberikan tanggapan atau analisis berhubungan dengan informasi berdasarkan fakta baik itu melalui penelitian atau pengamatan. Teks yang bersifat fiksional berhubungan dengan latar, waktu, tempat, serta karakter yang ada dalam teks tersebut.

Teks ulasan mempunyai keterkaitan dengan resensi. Dalman, Keraf (1980: 274) menyatakan bahwa “resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku”. Tujuan resensi (*review*) adalah menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapatkan sambutan dari masyarakat atau tidak.

Senada dengan Dalman, Keraf, menurut Widyamartaya dan Sudiati (2004:85) bahwa resensi termasuk kegiatan mengapresiasi karya sastra/tulis, sama seperti kritik, ulasan umum dan ulasan khusus. Hanya saja kegiatan resensi menitikberatkan pada tujuan untuk membantu calon pembaca dalam menyikapi suatu karya tulis/sastra: menyambut atau tidak, menggunakan atau tidak, membeli atau tidak, membaca atau tidak.

Pendapat di atas dipertegas oleh Kosasih (2008:70) yaitu “resensi ditulis untuk menarik minat baca masyarakat agar mereka membaca buku yang dibahas. Gaya persuatif sering ditonjolkan dalam resensi. Persuatif merupakan cara penulis dalam mendorong timbulnya keinginan para pembaca terhadap buku itu.” Sehubungan dengan pendapat Kosasih, Dalman (2012: 43) menyatakan bahwa “resensi (*review*) ialah karya tulis yang berisi hasil penimbangan, pengulasan, atau

penilaian sebuah buku. Resensi yang juga disebut timbangan buku atau *bookreview* sering disampaikan kepada sidang pembaca melalui surat kabar atau majalah.”

Dengan demikian, pada dasarnya teks ulasan (*review text*) adalah tinjauan, ringkasan buku atau yang lain untuk Koran atau penerbitan (Kemendikbud, 2013: 114). Teks ulasan mempunyai fungsi sosial teks yaitu, menilai daya tarik terhadap suatu karya dan mengevaluasi karya, baik itu kelebihan ataupun kekurangan.

Dari beberapa pendapat di atas, teks ulasan atau resensi adalah tulisan yang isinya menimbang atau menilai sebuah karya yang dikarang atau dicipta orang lain. Teks ulasan memiliki fungsi menilai daya tarik terhadap suatu karya dan mengevaluasi karya, baik itu kelebihan ataupun kekurangan sehingga mendorong timbulnya keinginan para pembaca terhadap suatu karya tersebut.

2.2.3.2 Langkah-Langkah Menyusun Teks Ulasan

Untuk mendapat teks ulasan/resensi yang berkualitas tentunya terdapat langkah-langkah yang harus dilalui oleh penulis teks ulasan/resensi. Menurut Kosasih (2008:71) berikut adalah langkah-langkah dalam penulisan ulasan/resensi.

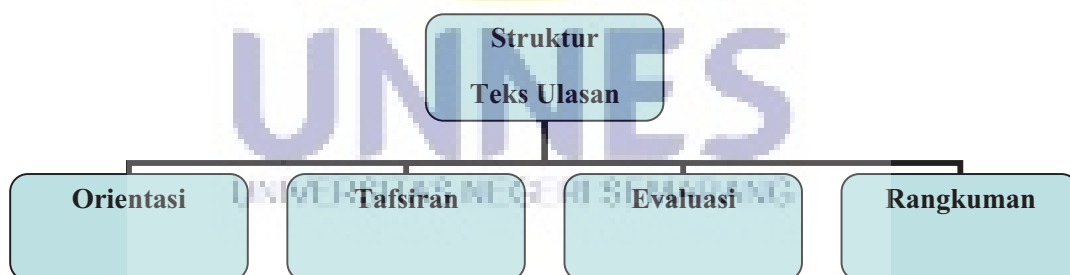
- 1) Membaca dan memahami isi karya
- 2) Membuat semacam *resume*. Ikhtisar, atau ringkasan dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 3) Membuat penilaian dengan disertai alasan dan contoh atas kelebihan dan kelemahan.

Menambahkan pendapat dari Kosasih. (Kemendikbud 2013, 170) Ada beberapa langkah yang dapat membantu dalam mengulas karya sastra, yaitu.

- 1) Tentukan karya sastra apa yang akan diolah
- 2) Cari sebuah karya sastra
- 3) Baca karya sastra tersebut dengan cermat dan tuntas
- 4) Baca sekali lagi, kali ini cermati kejadian-kejadian penting dalam karya sastra
- 5) Tulis pokok-pokok kejadian tersebut dalam selembar kertas, (f) kembangkan kalimat yang sudah ditulis hingga menjadi paragraf, (g) tulis pendapat kamu tentang karya sastra tersebut.

2.2.3.3 Struktur Teks Ulasan

Struktur teks ulasan, dapat dilihat pada bagan berikut (Kemendikbud, 2013: 149)



Bagan 2.1 Struktur Teks Ulasan

Kemendikbud (2013:152) memaparkan struktur teks ulasan sebagai berikut.

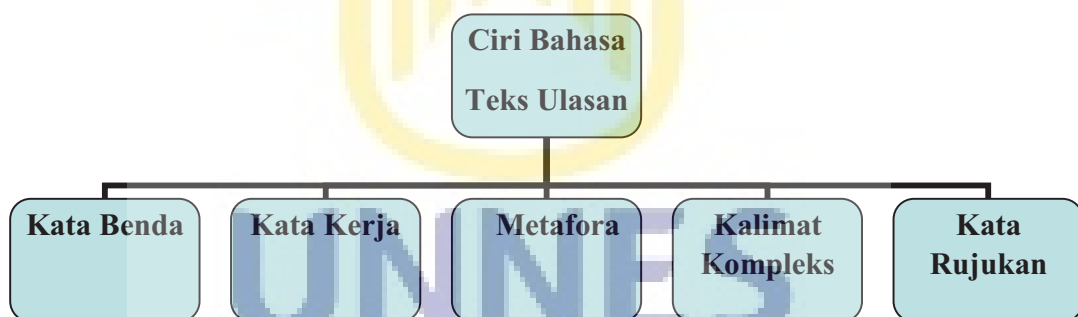
Bagian orientasi dalam teks ulasan adalah gambaran umum karya yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut dapat berupa nama, kegunaan, dan sebagainya. Bagian tafsiran berisi pandangan sendiri mengenai

karya atau benda yang diulas. Bagian ini dilakukan setelah mengevaluasi karya atau barang tersebut. Pada bagian ini, penulis biasanya membandingkan karya atau benda tersebut dengan karya atau benda yang mirip. Selain itu, juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Pada bagian evaluasi yaitu mengevaluasi karya, penampilan, dan produksi. Bagian evaluasi juga berisi gambaran tentang detail suatu karya atau benda yang diulas. Pada bagian rangkuman yaitu memberikan ulasan akhir yang berisi simpulan karya tersebut.

Mengacu pada pendapat yang telah dipaparkan oleh Kemendikbud struktur teks ulasan yaitu meliputi orientasi, tafsiran, evaluasi dan rangkuman.

2.2.3.4 Ciri Bahasa Teks Ulasan

Unsur kebahasaan teks ulasan sesuai dengan buku kurikulum 2013 dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 2.2 Ciri Bahasa Teks Ulasan

Kemendikbud (2013:152) memaparkan struktur teks ulasan sebagai berikut. Kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Selanjutnya, kata kerja adalah kata yang mengandung makna perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat. Pada umumnya, kata kerja

tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Dengan demikian, tidak ada kata *sangat pergi, agak belajar* (Kemendikbud, 2013: 152).

Ciri lain dalam teks ulasan yaitu metafora. Metafora ialah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, seperti *pemuda adalah tulang punggung negara* (Kemendikbud, 2013: 153). Di dalam teks ulasan, ditandai dengan adanya kalimat kompleks (kalimat majemuk), baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara ialah kalimat yang terjadi dari dua klausa atau lebih yang hubungan antarklausanya koordinatif. Kalimat majemuk bertingkat ialah kalimat yang terjadi dari dua klausa atau lebih yang dipadukan menjadi satu, yang hubungan antarklausanya subordinatif; kalimat kompleks (Kemendikbud, 2013: 194).

Ciri kebahasaan teks ulasan yang terakhir yaitu kata rujukan. Kata rujukan ialah kata yang merujuk pada kata lain yang telah diungkapkan sebelumnya. Dalam kata rujukan dibedakan menjadi beberapa, yaitu rujukan benda atau hal: *ini, itu*; rujukan tempat: *di sini, di situ*; rujukan personil/orang: *dia, ia, mereka*.

2.2.4 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata

klise (Danandjaja, 2007: 3-4). Firdaus dkk (2014 : 39) menjelaskan pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Kategori cerita rakyat menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2007:80), dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu; (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng.

Bascom (dalam Danandjaja, 2007:80) menjelaskan bahwa mite adalah salah satu jenis cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Mite biasanya dijadikan semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Melalui mite, manusia merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian, dapat pula merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam. Mite muncul karena manusia menyadari ada kekuatan gaib di luar dirinya. Mite juga merupakan media komunikasi manusia dalam beberapa hal tentang kehidupan masyarakat setempat.

Legenda merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda bersifat

semihistoris. Legenda merupakan cerita-cerita yang dianggap masyarakat pemiliknya sebagai peristiwa-peristiwa sejarah. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa legenda adalah sejarah rakyat. Menurut Danandjaja (2007:50), legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

Dongeng biasanya diceritakan berdasarkan pengetahuan manusia tentang kejadian yang dianggap benar-benar terjadi. Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan dongeng pada saat sekarang dijadikan sebagai penghibur bagi anak-anak namun tetap berada dalam pengalaman atau pengetahuan manusia tentang kejadian dalam kehidupan. Dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun cerita (Bascom dalam Danandjaja, 2007:83). Senada dengan pendapat di atas, menurut Kosasih (2008:52) Dongeng adalah sebuah cerita yang biasanya dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin terjadi kecuali dalam khayalan, misalnya orang yang dapat menjelma berganti rupa, binatang yang dapat berkata-kata seperti manusia, dan orang yang dapat menghilang atau terbang.

Dari berbagai penjelasan di atas, cerita rakyat merupakan karya sastra lisan yang lahir dan berkembang di masyarakat tradisional yang disebarkan dari

masyarakat satu ke yang lain. Cerita rakyat terdiri atas tiga jenis yaitu, legenda, myte dan dongeng.

2.2.5 Daerah Pesisir

Departemen Kelautan dan Perikanan dalam rancangan Undang-undang Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu mendefinisikan daerah pesisir sebagai kawasan peralihan yang menghubungkan ekosistem darat dan ekosistem laut yang terletak antara batas ke arah darat sejauh pasang tertinggi dan ke arah laut sejauh pengaruh aktivitas dari daratan. Menambahkan dari Departemen Kelautan dan Perikanan menurut Rais dalam Sitaresmi (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Potensi Wilayah Pesisir Untuk Pengembangan Wisata Kabupaten Rembang”

Daerah pesisir didefinisikan sebagai daerah dimana daratan berbatasan dengan laut. Batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut, seperti pasang surut, dari intrusi air laut, sedangkan batas di laut adalah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. oleh Rais dalam Sitaresmi (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Potensi Wilayah Pesisir Untuk Pengembangan Wisata Kabupaten Rembang”

Hampir sama dari pendapat Rais, menurut Kay dan Alder dalam Fabianto (2014) dalam jurnalnya yang berjudul ”Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara

Terpadu dan Berkelanjutan Yang Berbasis Masyarakat” daerah pesisir adalah daerah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, daerah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Lebih jauh lagi, daerah pesisir merupakan daerah yang penting ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan daerah pesisir adalah suatu daerah yang lebih luas dari pantai. Daerahnya mencakup daerah daratan yang masih mendapat pengaruh laut berupa pasang-surut, suara deburan ombak, rembesan air laut di daratan dan wilayah laut sejauh masih mendapat pengaruh dari darat berupa aliran air sungai dan sedimentasi dari darat.

2.2.6 Humanistik

Pada bagian ini akan dijelaskan 1) pengertian humanistik dan 2) nilai-nilai yang ada dalam humanistik

2.2.6.1 Pengertian Teori Humanistik

Budaya humanistik dapat dimengerti sebagai pikiran, tindakan dan atau kebiasaan orang yang memperjuangkan pergaulan berdasarkan asas perikemanusiaan agar terwujud pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas perikemanusiaan.

Menurut pendapat Burhanudin dan Makin 2007:23 memaparkan.

Pendidikan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat

dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya.

Sejalan dengan pendapat Burhanudin dan Makin, Ratna (2008) dalam penelitian berjudul "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan" Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Aliran Psikologi Humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Psikologi humanistik juga memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik.

Pendekatan psikologi humanistik ini sangat cocok diterapkan dalam pendidikan. Teori belajar humanistik paling cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan pribadi, hati nurani, perubahan sikap, analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilannya adalah siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir perilaku atas kemauannya sendiri.

Subini (dalam Widayati 2015:4) mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dari pembelajaran humanistik, bahwa dalam teori pembelajaran humanistik yang menjadi tujuan belajar adalah memanusiakan manusia. Sehingga, peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha mengaktualisasikan dengan sebaik-baiknya.

Proses belajar dengan teori humanistik dianggap berhasil jika peserta didik mampu memahami dirinya dan lingkungannya.

Humanistik dapat dimaknai sebagai prinsip sikap dan tindakan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Humanistik secara umum berarti sikap yang secara prinsip menghormati setiap orang dalam keutuhannya sebagai manusia, dalam martabatnya sebagai makhluk yang bebas, yang berhak menentukan sendiri arah kehidupan serta keyakinannya Suseno dalam (Nuryatin, dkk. 2016:9). Di dalam pendidikan humanistik banyak terkandung unsur pembelajaran moral. Seorang humanis percaya bahwa moralitas adalah bagian dari sifat alami manusia yang mendasarkan pada saling pengertian dan peduli terhadap sesama, sehingga penting bagi guru menanamkan pendidikan humanistik di dalam proses pembelajaran

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik memandang bahwa peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar apabila peserta didik telah mampu mengerti dan memahami lingkungannya serta dirinya sendiri. Tujuan utama proses pembelajaran dalam pandangan teori belajar humanistik adalah bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri masing-masing individu. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya untuk kepentingan memanusiakan peserta didik sebagai manusia itu sendiri.

2.2.6.2 Nilai-Nilai Dalam Humanistik

Nilai-nilai humanistik universal, yang mendapatkan pengakuan dunia oleh PBB pada 10 Desember 1948 tertuang dalam naskah Deklarasi Hak Asasi Manusia Sedunia (*The Universal Declaration Of Human Right*) disebut sebagai “*living values*” yang terdiri atas: 1) kedamaian (*peace*), 2) penghargaan (*respect*), 3) tanggung jawab (*responsibility*), 4) kebahagiaan (*happiness*), 5) kebebasan (*freedom*), 6) toleransi (*tolerance*), 7) kerja sama (*cooperation*), 8) cinta kasih (*love*), 9) kesederhanaan (*simplicity*), 10) persatuan (*unity*), dan 11) kerendahan hati (*humaility*).

Nuryatin, dkk (2016:18-20) menyajikan konsep nilai-nilai humanistik yang dijadikan sebagai indikator karakter humanis yang terangkum dalam sepuluh indikator nilai yaitu: (1) religius; (2) pengetahuan dan keterampilan; (3) kearifan; (4) keteguhan (komitmen); (5) penegakan nilai kemanusiaan; (6) keadilan; (7) pengendalian diri; (8) keselamatan; (9) kedamaian; dan (10) kebenaran. Adaptasi nilai nilai humanistik yang dapat dijadikan indikator karakter humanis diatas dipaparkan pada tabel 2.1 berikut.

No	Indikator Nilai	Unsur Nilai	Deskripsi
1	Religius	Iman dan taqwa	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup dengan pemeluk agama lain.
2	Pengetahuan dan	Berwawasan luas, cerdas, mandiri,	Sikap dan perilaku suka berpikir dan melakukan sesuatu untuk

	Keterampilan	terampil, kreatif	menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
3	Kearifan	Kebajikan, kebebasan yang bertanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
4	Keteguhan	Integritas, vitalitas	Sikap dan perilaku yang mengingat dan melekat pada seseorang untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya.
5	Penegakan nilai kemanusiaan	Kasih sayang/cinta kasih, kepedulian/tolong-menolong	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah ketidaknyamanan pada sesama dan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.
6	Keadilan	Kemaslahatan, kesejahteraan	Sikap, perkataan, dan tindakan memperlakukan orang sesuai dengan upaya dan kemampuan yang telah dihasilkan.
7	Pengendalian diri	Sederhana, saling menghargai, toleran, kerendahan hati	Sikap dan tindakan yang menggambarkan kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien
8	Keselamatan	Badani, agama, kelompok, hak milik, akal	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan nyaman terhadap kehadiran dirinya.
9	Kedamaian	Cinta damai, persatuan dan kerja sama	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

10	Kebenaran	Ilmiah, religi, tanggung jawab	Sikap, perkataan dan tindakan yang menjunjung kebenaran ilmiah, religi dan tanggung jawab.
----	-----------	--------------------------------	--

Nuryatin dkk (2016:39) menjelaskan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai humanistik adalah sebagai berikut.

- 1) Strategi pembelajaran yang humanistik dikembangkan dan dilakukan agar tercapai kemampuan untuk menghormati martabat, ketundukan hak-hak asasi manusia, tidak membeda-bedakan.
- 2) Materi pembelajaran dipusatkan pada satu rangkaian masalah kemanusiaan yang harus didiskusikan bersama yang bertujuan untuk merangsang berpikir antarsiswa.
- 3) Mengembangkan kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik agar timbul perasaan kemanusiaan.
- 4) Prosedur pembelajaran mengandalkan pada induksi konflik kognitif mengenai masalah nilai-nilai kehidupan dan keterbukaan terhadap tahap berpikir yang berada langsung di atas tahap berpikir anak.
- 5) Pendekatan humanistik di lembaga formal menuntut terciptanya iklim pembelajaran yang menghormati dan menjunjung persamaan hak, tidak ada diskriminasi, dan upaya terarah pada pencapaian keadilan sosial, solidaritas bagi siswa yang paling lemah.

- 6) Pengalaman belajar menekankan pada proses terbentuknya pengetahuan, kemampuan sikap, dan nilai yang tersurat dan tersirat sebagai tujuan pendidikan yang utuh.
- 7) Kemampuan melakukan keputusan, perasaan kemanusiaan, dan kebangsaan ke dalam perilaku nyata perlu dimunculkan dan dikembangkan dalam kehidupan bersama sehari-hari.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan diatas terkait nilai-nilai humanistik, dapat disimpulkan bahwa nilai humanistik mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan religius, kultural, sosial, emosional, dan intelektual. (1) Kecerdasan religius didapatkan pada penerapan nilai iman dan taqwa yang mengarah pada sikap dan perilaku individu untuk patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan memiliki rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga terciptanya hidup rukun dan damai antar pemeluk agama lain. (2) Kecerdasan kultural didapatkan pada penerapan nilai kearifan yang mengarah pada kebijaksanaan. Individu yang memiliki sikap arif merupakan seseorang yang memiliki kepribadian baik, memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan hidup yang dialami dengan menggunakan kecerdasan yang didasarkan pada pengetahuan tentang tradisi, moral, keadilan, kejujuran, dan etika. Pemikiran dan sikap hidup manusia yang dilandasi kearifan mampu memberikan ketenteraman dan kebahagiaan hidup sesama manusia dalam bermasyarakat. (3) Kecerdasan sosial didapatkan pada penegakan nilai kemanusiaan, dan keadilan. Seseorang dengan kecerdasan sosial akan memiliki rasa hormat terhadap orang lain dan diri sendiri,

menjaga hak dan lingkungan, serta memiliki rasa empatik yang tinggi, suka menolong, bersahabat, sehingga dapat hidup dengan penuh cinta dan kasih. (4) Kecerdasan emosional didapatkan pada penerapan nilai pengendalian diri, keselamatan, kedamaian, dan kebenaran. Seseorang dengan kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan memahami perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri atau orang lain, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri ataupun dalam hubungan dengan orang lain. (5) Kecerdasan intelektual mengarah pada penerapan nilai pengetahuan dan keterampilan. Seseorang dengan kecerdasan intelektual bertendensi dengan wawasan yang luas, cerdas, mandiri, terampil, dan kreatif. Jika dilihat secara keseluruhan, sebenarnya pendidikan humanistik secara terpadu, membimbing peserta didik pada pengenalan nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran.

2.2.7 Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat

Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik

Buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi problematika yang ada dalam pembelajaran menyusun teks ulasan. Karena keterampilan menyusun teks ulasan siswa SMP/MTs kurang memuaskan dan siswa

membutuhkan muatan nilai humanistik agar siswa dapat mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang ada.

Melalui kegiatan menyusun cerita rakyat daerah pesisir bermuatan humanistik, disamping siswa lebih mengenal nilai-nilai kemanusiaan, siswa juga diajarkan untuk mencintai, melestarikan, mempertahankan dan memelihara budaya daerah pesisir melalui cerita rakyat yang akan dijadikan teks ulasan.

Pengembangan buku pengayaan menyusun teks ulasan daerah pesisir bermuatan humanistik adalah buku yang berisi materi, contoh-contoh teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir, dan latihan-latihan dalam menyusun teks ulasan. Dengan muatan humanistik yang ditanamkan, diharapkan siswa mampu melestarikan, mempertahankan dan memelihara budaya daerah pesisir melalui cerita rakyat yang ada di daerah pesisir dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Buku pengayaan menyusun teks ulasan yang akan peneliti kembangkan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa menyusun teks ulasan.

2.3 Kerangka Berpikir

Buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat bermuatan nilai humanistik yang akan dikembangkan peneliti berlatar belakang pada masalah masyarakat Indonesia saat ini yang kurang begitu mengenal budaya maritim. Padahal, jika kita menengok kondisi Indonesia, akan ditemukan kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah khususnya kekayaan laut Indonesia. Meskipun kondisi

Indonesia kaya, ternyata masyarakatnya sebagian besar tidak akrab dengan budaya bahari, bahkan generasi muda juga tidak banyak yang tahu tentang kondisi laut Indonesia.

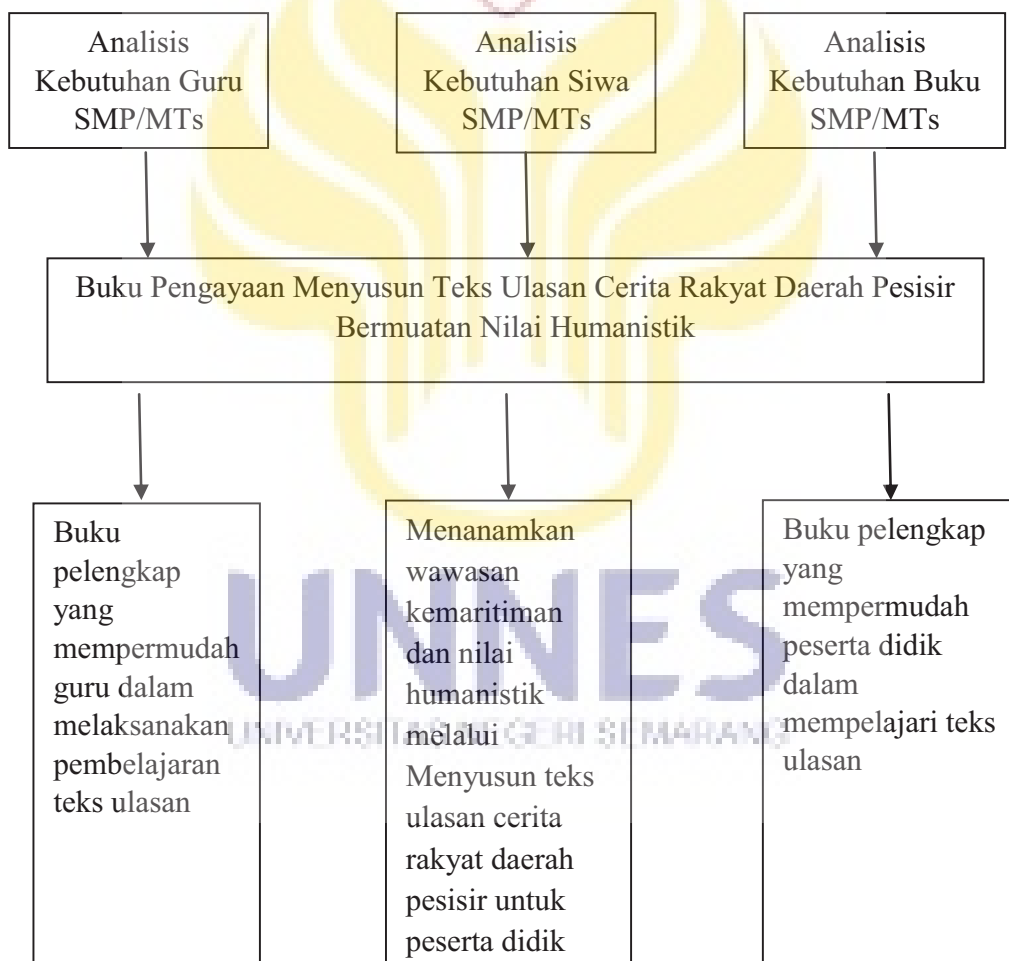
Oleh karena itu, peneliti mengembangkan buku yang diharapkan mampu menambah wawasan kemaritiman pada masyarakat, khususnya generasi muda agar memiliki pengetahuan tentang kemaritiman. Wawasan kemaritiman tersebut nantinya akan tersaji pada teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir. Hal tersebut dipilih karena dari teks ulasan cerita rakyat diharapkan untuk generasi muda masih mencintai budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dari lingkungan sekitarnya atau lingkungan pesisiran.

Dalam materi teks ulasan, terdapat keterampilan menyusun teks ulasan secara tertulis yang merupakan kompetensi dasar dalam standar isi kurikulum 2013 yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Dengan melakukan keterampilan tersebut, peserta didik dapat memiliki keterampilan memberikan tanggapan atau analisis terhadap suatu karya sastra, dalam hal ini berupa cerita rakyat daerah pesisir. Dengan demikian, keterampilan ini penting untuk dikuasai karena dapat menumbuhkan cara berpikir kritis dalam diri peserta didik.

Buku pengayaan yang dikembangkan oleh peneliti ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendamping buku teks pelajaran. Di dalam buku pengayaan ini terdapat muatan nilai humanistik yang tidak terdapat di dalam buku teks pelajaran. Muatan nilai humanistik perlu diberikan dalam buku pengayaan karena mampu meningkatkan kesadaran untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang memiliki

karakter tersendiri. Selain sebagai pelengkap, buku pengayaan ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengajarkan materi teks ulasan dan pemahaman-pemahaman akan budaya maritim.

Dengan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat terampil menyusun teks ulasan secara tertulis, menambah wawasan kemaritiman dan pemahaman nilai humanistik.



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Spesifikasi Produk

Berdasarkan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan keterampilan menyusun teks ulasan secara tertulis, maka spesifikasi produk yang akan peneliti kembangkan yaitu buku pengayaan keterampilan menyusun secara tertulis teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik untuk peserta didik SMP. Buku pengayaan yang dikembangkan peneliti ini dapat digunakan sebagai pelengkap buku teks pelajaran dalam pembelajaran menyusun teks ulasan. Selain itu, buku pengayaan ini dapat memperkaya wawasan kemaritiman dan nilai humanistik peserta didik. Dengan demikian, selain terampil dalam menyusun teks ulasan, peserta didik juga mempunyai wawasan kemaritiman dan nilai humanistik sehingga mempunyai sikap cinta budaya tanah air yaitu budaya kemaritiman dan mampu menanamkan nilai humanistik pada kehidupan sehari-harinya.

Buku pengayaan yang akan dikembangkan oleh peneliti terdiri atas tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan terdiri atas halaman judul utama, halaman hak cipta, prakata, daftar isi, dan cara penggunaan buku. Bagian isi terdiri atas teori-teori yang berkaitan dengan menyusun teks ulasan meliputi pengertian teks ulasan, struktur teks ulasan, kaidah bahasa teks ulasan, informasi kemaritiman dan nilai humanistik, langkah-langkah menyusun teks ulasan, dan contoh-contoh teks ulasan yang bertema kemaritiman dan bermuatan nilai humanistik. Bagian penutup berisi daftar pustaka, glosarium, dan identitas penulis.

Tabel 2.2 Desain Struktur dan Konten Buku Pengayaan Menyusun Teks Ulasan Cerita Rakyat Daerah Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik

No	Bagian	Konten dan Struktur
1.	Bagian awal	<ul style="list-style-type: none"> a. Halaman judul utama b. Halaman hak cipta c. Halaman prakata d. Petunjuk penggunaan e. Daftar isi
2.	Bagian isi	<ul style="list-style-type: none"> a. Halaman judul bab diberi ilustrasi dan ikon kemaritiman yang menarik b. Isi bab terdiri atas: <ul style="list-style-type: none"> 1) pengertian teks ulasan; 2) struktur teks ulasan; 3) kaidah bahasa teks ulasan; 4) langkah-langkah menyusun teks ulasan; 5) contoh-contoh teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir dan bermuatan nilai humanistik
3.	Bagian Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. daftar pustaka b. glosarium c. identitas penulis

Buku pengayaan ini akan dikemas secara menarik dengan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Buku pengayaan yang akan

dikembangkan peneliti ini dapat dijadikan pelengkap yang dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran teks ulasan. Buku pengayaan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyajikan simpulan sebagai berikut.

- 1) Analisis terhadap karakteristik kebutuhan peserta didik dan guru menghasilkan karakteristik buku pengayaan keterampilan menyusun teks ulasan yang dibutuhkan oleh peserta didik dan guru. Pada aspek buku pengayaan, peserta didik dan guru membutuhkan materi buku yang lengkap, padat, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Penggunaan bahasa yang baku, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Aspek teks ulasan membutuhkan contoh teks ulasan yang bervariasi dari legenda, mitos dan dongeng dengan disertai gambar yang sesuai. Aspek cerita rakyat daerah pesisir yaitu informasi tambahan daerah pesisir mengenai kelautan Indonesia. Pada aspek nilai humanistik peserta didik dan guru membutuhkan penerapan nilai-nilai humanistik diterapkan dalam bacaan atau teks dan disajikan informasi tambahan mengenai sosok inspiratif yang menginspirasi dalam nilai humanistik.
 - a. Berdasarkan analisis terhadap karakteristik buku pengayaan dihasilkan prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan keterampilan menyusun teks ulasan. Prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan tersebut, yaitu a) aspek materi, prinsip yang digunakan adalah prinsip relevansi, adaptif, dan rasional, b) aspek penyajian materi, prinsip yang diterapkan adalah prinsip atraktif,

sistematis, dan inovatif, c) aspek bahasa dan keterbacaan, prinsip yang digunakan adalah prinsip adaptif, komunikatif, dan kebakuan, dan d) aspek grafika, prinsip yang diterapkan adalah prinsip adaptif, estetis, dan konsistensi.

- 2) Produk buku pengayaan disusun berdasarkan karakteristik buku pengayaan menurut persepsi peserta didik dan guru serta prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan. Buku pengayaan yang disusun peneliti terdiri atas tiga bagian pokok yaitu awal, isi, dan akhir.
- 3) Produk buku pengayaan dinilai dan diberi saran perbaikan oleh dua dosen ahli dalam bidang pembelajaran dan ahli budaya pesisir. Aspek bagian awal buku pengayaan memperoleh nilai berkategori sangat baik dengan rata-rata 90,27, aspek bagian isi buku pengayaan memperoleh nilai berkategori sangat baik dengan rata-rata 89,58 dan aspek bagian akhir buku pengayaan juga memperoleh nilai berkategori sangat baik dengan rata-rata 91,66.
- 4) Berdasarkan hasil penelitian, buku pengayaan yang peneliti susun mempunyai prospek dapat dijadikan sebagai pelengkap dan pengaya wawasan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir dan wawasan nilai humanistik siswa. Keunggulan buku pengayaan terdapat pada dua aspek yaitu aspek fisik yang menarik, rapi, dan berwarna serta aspek isi yang dapat menjadikan peserta didik terampil menyusun teks ulasan dan memiliki wawasan nilai humanistik, sedangkan kelemahannya adalah masih terdapat kekurangan pada aspek bahasa, ilustrasi, dan penyajian.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Guru bisa menggunakan mengkombinasikan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik dengan buku atau bahan ajar yang digunakan di sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran menyusun teks ulasan.
- 2) Peserta didik SMP hendaknya dipelajari secara urut supaya pengetahuan tentang keterampilan menyusun teks ulasan dan nilai humanistik dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh.
- 3) Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan menyusun teks ulasan cerita rakyat daerah pesisir bermuatan nilai humanistik ini agar diketahui tingkat keefektifan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks ulasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1997. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Baharuddin & Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik (Konsep, teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan)*. Yogyakarta : AR.RUZZ Media Group.
- Batovski, Dobri Atanasov. 2008. “*How to Write a Review Article*”. *Assumption University Journal of Technology*. Diunduh pada tanggal 28 April 2016 dari http://www.academia.edu/download/37002220/journal114_howto.pdf
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Desuatin, Ferina. 2015. “Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Sswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Malang”. *Skripsi*, Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.
- Fabianto & Pieter Th. Berhиту. 2014. “ Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan yang Berbasis Masyarakat”. *Jurnal*. Teknologi, volume 11 No.2. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pajajaran.
- Firdaus. M, Hasnah Faizah & Ngusman Abdul Manan. 2013. “Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. *Jurnal*. Vol. 1. No. 2.
- Harjito. Nazla Maharani Umayu. 2009. *Jurus Jitu Menulis Ilmiah dan Populer Buku Panduan Kuliah Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Huitt, W. (2009). “Humanism and open education”. *Journal Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. Diunduh pada tanggal 27 April 2016 dari <http://www.edpsycinteractive.org/topics/affect/humed.html>.
- Jolly, David dan Rod Bolitho (ed). 2011. “A Framework for Material Writing”. *Materials Development in Language Teaching*. Nomor 2. Hlm. 107-129. Cambridge University.

- Kato, Morimichi. 2013. "Significance of the rhetorical and humanistic tradition for education today" *Journal Education Research Institute*. Seoul National University, Seoul, Korea.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Kosasih. E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel edumedia.
- Kuncoro, Mudjarad. 2009. *Mahir Menulis Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasih. Efa. 2015. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Ulasan Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014-2015". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Novitasari, Elisa dkk. 2015 "Kemampuan Menulis Teks Ulasan/Resensi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gajah" *Jurnal*. FKIP Univeristas Lampung.
- Nuryatin, dkk. 2016. *Buku Panduan Pilar Humanis Universitas Konservasi*. Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purniawan. Arif. 2012. "Abrasi di pesisir utara belum teratasi" *sindonews.com*. 27 Agustus 2012
- Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Depdiknas.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. 2008. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan". *Jurnal* . Vol. 1. No. 1.
- Rahmawati, Nurul Sholikhah. 2011. "Implementasi Pendidikan Humanistik dalam metode Pembelajaran Agama Islam di SD N 2 Drono Ngawen Klaten" *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Sanusi, Uci. 2013. "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)". *Jurnal. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 11 No. 2.
- Sitairesmi, Galuh. 2011. "Analisis Potensi Wilayah Pesisir untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Rembang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. 2008. "Menulis Buku Pengayaan". <http://suherlicentre.blogspot.com>. Diunduh tanggal 20 April 2016.
- Sulistiyarini. 2011. "Pentingnya Pendidikan Humanistik di Era Globalisasi" *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 2. No.1.
- Suparno, Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryaman, Maman. 2012. "Penggunaan Bahasa dalam Buku Nonteks Pelajaran". Makalah Disajikan dalam Pelatihan Penulisan Buku Nonteks Pelajaran di Provinsi Banten tanggal 26-30 Maret 2012.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tomlinson, B. 2011. "Introduction: principles and procedures of materials development". *Materials Development in Language Teaching*. Nomor 2. Hlm. 1-34.
- Wibowo, Wahyu. 2007. *Menjadi Penulis & Penyunting Sukses, Langkah Jitu Merangkai Kata Agar Komunikatif, Hidup, dan Memikat*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widayati, Lilik. 2015. "Implementasi Nilai-Nilai Humansime Dalam Pembelajaran Sejarah". *Jurnal*. Fakultas Keguruan dan Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.

Widyamartaya & Sudiati. 2004. *Kiat Menulis Esai Ulasan*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi.



Lampiran 10 Surat Keterangan Lulus UKDBI

KARTU KENDALI
UJI KETERAMPILAN DASAR BERPBahasa INDONESIA (UKDBI)
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

No. Reg. _____
 Nama: Azizah
 NIM: 2421412154
 Telp./Hp: 08000122203

No.	Tahun	BNK	Nama Penguji	Paraf	NBAI
1	Ujian I	80	Siti Indrawati	<i>[Signature]</i>	57
2	Ujian II	60	Wati Istikom	<i>[Signature]</i>	64
3	Ujian III	80	Wati	<i>[Signature]</i>	70
4	Ujian Akademik		Zuliyanti	<i>[Signature]</i>	86
5	Ujian I	80	Zuliyanti	<i>[Signature]</i>	78
6	Ujian II	80	Zuliyanti	<i>[Signature]</i>	86
7	Ujian Akademik				

[Signature]
 Semarang, 22 Nov 2016
 Mahasiswa
 NIM: 2421412154

UNNES

Catatan:
 Mahasiswa Uji kelas mengikuti SK Kebidayaan UKDBI
 dan telah akumulasi sebagai syarat pengejaan
SK Pembimbing.

Semarang, 22 Nov 2016
[Signature]
 Zuliyanti